

Islam Berkemajuan Perspektif Globalisasi: Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global

Teguh Luhuringbudi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
sampaiteguh@gmail.com

Fitri Liza

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta, Indonesia
fitriliza70@yahoo.co.id

Novian Akbar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
novan1900@gmail.com

Abstract

This research is aimed at studying the role of the Muhammadiyah Association in global relationships based on slogan, watchwords, plans, and Islamic activities. This study uses a communication and media approach as an effort to discuss a Muhammadiyah organization in the era of globalization. The perspective used in this study is the perspective of "globalization" carried by Gill Branston and Roy Stafford with an analysis of the steps of cultural imperialism, free market and global analysis. This research proves that the higher the level of Muhammadiyah's active involvement and translation in socializing and contributing at the global level makes the position and role of this International Non-Government Organization proof and is obtained by many people.

Keywords; *Islam Inclusive, Global, Globalization, Muhammadiyah.*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peran serta persyarikatan Muhammadiyah dalam pergaulan global yang didasarkan pada slogan, semboyan, dan kegiatan Islam Berkemajuan secara komunikasi dan media melalui analisa globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi sebagai upaya dalam menyampaikan peran dan kontribusi organisasi Muhammadiyah di era globalisasi. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif "globalisasi" yang diusung oleh Gill Branston dan Roy Stafford dengan penekanan langkah analisa meliputi imperialism budaya, pasar bebas, dan kepentingan global. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kadar elaborasi dan penerjemahan aktif Muhammadiyah dalam bergaul dan berkontribusi di tingkat global, maka posisi dan peran International Non-Governmental Organization dapat dibuktikan dan dirasakan banyak orang.

Kata kunci; *Islam Berkemajuan, Global, Globalisasi, Muhammadiyah.*

Accepted: 15-12-2019; reviewed: 12-03-2020; published: 04-06-2020

Citation: Teguh Luhuringbudi, Fitri Liza, & Novian Akbar, 'Islam Berkemajuan Perspektif Globalisasi: Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global', Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol. 11, no. 1 (2020), pp. 74-96.

A. Pendahuluan

Agama merupakan isu sensitif yang biasanya hadir berupa konflik yang dapat dimainkan “dari,” “oleh,” dan “untuk” kepentingan apapun. Sejarah semesta ala Barat yang menampilkan perang Katolik dan Protestan selama 150 tahun telah menghadirkan kegagalan kualitas mistis rasionalitas.¹ Konflik kepentingan sesama Kristen (Katolik dan Protestan) tersebut secara tidak sadar menghadirkan kebangkitan agama di seluruh penjuru dunia. Konstruksi konflik kepentingan sesama agama Kristen melahirkan egosentris berupa perluasan pengakuan-kekuasaan-ideologi bahkan kemewahan (*glory, gold, and gospel*), kolonialisme-imperialisme. Konflik antara pemeluk Katolik dan Protestan memainkan warna global-makro dengan aplikasi ekspektasi besar secara imajinatif, literatif, ekspansif, dan imperialis. Islam sebagai salah satu agama terbesar berperan sebagai komoditas dialektika kepentingan.

Konflik internal agama Islam yang lebih mikro dibanding konflik internal agama Kristen (Katolik-Protestan) tidak dapat dilihat dari ekspektasi perluasan geografis secara global. Globalisasi pengaktualan dan pengaplikasian konflik Islam hanya berhenti pada taraf regional. Celarent berpendapat bahwa dinamika kepentingan Islam kerap melibatkan nasionalisme untuk menghadapi kerajaan komersial metropolis barat. Bruinessen memperkuat pendapat Celarent bahwa efek primordialisme konflik internal Islam secara geografis-territoris yang lebih mikro ini diperkuat dengan identitas penduduk nusantara yang selalu diidentikkan dengan perjalanan normatif menuju Mekkah, hāji.² Corak Islam nusantara yang cenderung normatif tersebut merupakan rekaman nostalgia yang bersifat ideologis-dogmatis dan subyektif-tekstualis.

Islam di Indonesia merupakan fenomena dengan perkembangan penganut muslim tercepat dan terbanyak. Perkembangan penganut Islam di Indonesia dengan kuantitas terbesar dibuktikan dengan angka menembus 204.847.000 jiwa, disusul Pakistan dengan angka 178.097.000 jiwa, India dengan angka 177.286.000 jiwa,

¹ Kegagalan kualitas mistis pada akhirnya akan membangkitkan teologi-kuasi energi fisika yang tinggi (the quasi-theology of high energy physics) dan dan soteriologi sekuler (the secular soteriology) di abad kedua puluh. Deliar Noer (Maret 2013), “The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942,” *American Journal of Sociology*, ed. Barbara Celarent, Vol. 118, No. 5: 1467-1473 (1467).

² C. Snouck Hurgronje, “Brieven Van Een Wedono-Pensioen”, dalam *Verspreide Geschriften*, Vol. 4/1 (Leiden: Brill 1924). Martin Van Bruinessen, *Global and Local in Indonesian Islam*

Bangladesh dengan 148.607.000 jiwa, dan Mesir dengan 80.024.000 jiwa di tahun 2010.³ Peta kuantitas tersebut diperkirakan akan berubah di tahun 2030 dengan kuantitas terbesar Pakistan sebanyak 256.117.000 jiwa, Indoensia dengan 238.833.000 jiwa, India 236.182.000 jiwa, Bangladesh 187.506.000 jiwa, Nigeria 116.832.000, Mesir 105.065.000 jiwa, dan Iran 89.626.000 jiwa.

Globalisasi berdampak pada budaya, sistem politik, dan pondasi perekonomian yang berbeda,⁴ bahkan pada NGO sebagai bentuk komunitas sosial. Internet dan teknologi komunikasi modern menjadi distributor globalisasi. Hal ini membawa dua kemungkinan bagi organisasi kemasyarakatan bercorak keagamaan (Islam).⁵ Pertama, probabilitas diaspora gerakan perdamaian dan universalitas. Kedua, probabilitas penampilan *class* antar identitas. Globalisasi menyuguhkan posisi sosial dan politik identitas budaya saling terkait dengan perbedaan dan representasi asing.⁶ Proses tarik-menarik antara gerakan perdamaian-universalitas dan pertentang identitas menjadi dualisme inti dari batang tubuh globalisasi.

Islam tidak hanya berstatus agama, namun juga peradaban yang menarik untuk dibaca dengan perspektif globalisasi. Williamson menyatakan bahwa agama memainkan peran besar pada tingkat keterikatan sosial.⁷ Ketertarikan sosial subyektif-dogmatis-primordialis tampak dari kemunculan kembali tatanan politik Islam melalui pan-Islamisme di awal abad ke-20.⁸ Teknologi informasi sebagai salah satu piranti globalisasi memberi peluang pengukuhan eksistensi Islam. Sardar memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa informasi (di era globalisasi) menghadirkan kerangka pengetahuan masyarakat muslim itu sendiri. Masyarakat muslim yang merasa

³ Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life, *The Future of the Global Muslim Population: Projections for 2010-2030*, (2011), p. 11.

⁴ Arief Wicaksono, "Islam Politik dalam Politik Global", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 2, No. 2 (2013), pp. 1-2.

⁵ *Ibid.*, p. 3.

⁶ Judith Schlehe, Melanie V. Nertz, dan Vissia Ita Yulianto, "Re-imagining *the-West* and performing *Indonesian Modernities*: Muslims, Christians, and *Paranormal Practitioners*", *Zeitschrift für Ethnologie*, Bd. 138, H. 1 (2013), pp. 3-21 (3).

⁷ Toseef Azid, Mehmet Asutay, dan Umar Burki, "Theory of the Firm, Management, and Stakeholders: An Islamic Perspective", *Islamic Economic Studies*, Vol 15, No. 1 (2007), p. 1.

⁸ Cita-cita Pan-Islamisme dianggap sebagai solusi untuk menguasai dominasi Eropa atas tanah Muslim (baik di Timur Tengah maupun benua India) di awal abad ke-20. Penggalangan Pan-Islamisme tersebut semata untuk kepentingan nasional (kebebasan-kemerdekaan bangsa atau negara tertentu) dengan memanfaatkan kondisi globalisasi melalui pengajuan dan permohonan ke mahkamah internasional, Perserikatan Bangsa-bangsa. Lihat Chiara Formichi, "Pan-Islam and Religious Nationalism: The Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia", *Indonesia*, No. 90 (2010), pp. 125-46.

diuntungkan dengan eksploitasi identitas mereka dituntut untuk menjadi produk sekaligus pengguna informasi itu sendiri.⁹

Islam sebagai identitas dapat dilihat secara partisipasi non-Governmental Organisation yang mengusung slogan tertentu. Tatari memperkuat gagasan partisipasi NGO terkait isu keagamaan dengan menghadirkan teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*), teori struktur peluang politik (*political opportunity structure theory*), dan teori hubungan antar negara (*state relations theory*).¹⁰ Roomi mendukung pendapat partisipasi NGO dengan menyatakan bahwa lembaga keagamaan dapat memengaruhi budaya dan institusi dominan suatu negara.¹¹ Salah satu pengaruh NGO pada budaya literasi adalah keterlibatan individu seperti Ahmad Syafi'i Maarif, Abdul Mu'ti (Dewan Pemuda Muhammadiyah), dan Carmen Abu Bakar dari (*The Institute of Islamic Studies of the Philippines*).

Muhammadiyah sebagai salah satu NGO memiliki latar belakang tersendiri dalam menghadirkan strategi peradaban-kemanusiaan dengan simbol dan gerakan keislaman baru yang didasarkan pada empat alasan untuk berkontribusi pada zaman dan pergaulan global. Alasan pertama yang bersifat geneologi politis-normatif menyasar pada slogan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar pada tahun 2015 yang berbunyi "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan."¹² Alasan kedua yang bersifat historis-fanatik menyasar pada statute pertama pada tahun 1912 dengan diksi "memajukan" pada frasa tujuan Muhammadiyah dengan kelengkapan redaksi sebagai berikut "b. Memajoekan hal Igama kepada anggauta-anggautanja."¹³ Alasan ketiga yang bersifat

⁹ Ziauddin Sardar, *Information on the Muslim World: A Strategy for the Twenty-First Century* (London & New York: Manzell Publishing Limited, 1988).

¹⁰ Teori mobilisasi sumberdaya menegaskan bahwa sumberdaya politik umat Islam ditentukan oleh intensitas konsesi yang dihasilkan. Teori struktur peluang politik menjelaskan bahwa pengaruh politik lembaga-lembaga yang kredibel erdampak pada aktivitas kelompok-kelompok politis. Teori ideologis menekankan pada gagasan nasional terkait kewarganegaraan, kebangsaan, dan asimilasi yang menentukan tanggapan negara. Teori hubungan antar negara memproklamirkan hubungan antar negara dan negara Minoritas Muslim. Eren Tatari, "Theories of the State Accommodation of Islamic Religious Practices in Western Europe", *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 35, No. 2 (2009), pp. 271-88.

¹¹ Pegram Harrison dan Muhammad Azam Roomi, *Entrepreneurial Leadership and Islamic Perceptions: Institutional, Market, and Cultural Approaches*, (UK: Research Handbook on Entrepreneurship and Leadership, Edward Elgar, Cheltenham, (2015), p. 3.

¹² Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), p. 32.

¹³ Fachrudin, "Statuten Reglemen dan Extac der Basluit dari Perhimpunan Muhammadiyah Yogyakarta" dalam *Boeah Fikiran Kijahi H.A. Dachlan* (Jakarta: Global Base Review & STIEAD Press, 2015), p. 170. KH. Ahmad Dahlan berpesan dalam pembangunan pondasi pendidikan agar "jadilah ulama yang

historis-primordial menysasar pada salah satu tulisan KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1923 yang berjudul “Tali Pengikat Hidup Manusia” dengan fokus redaksi “pemimpin kemajuan Islam” yang dijadikan terminologi ideologis.¹⁴ Alasan-alasan kategori internal-institusional tersebut menuntut Muhammadiyah sebagai NGO atau organisasi Islam modernis tampil dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan nasional dan global dengan strategi peradaban-kemanusiaan baru seperti Islam Berkemajuan.¹⁵ Alasan ketiga yang bersifat kosmopolitan menysasar pada pemaknaan “Islam Kosmopolitan” yang menerangkan bahwa warga NGO Muhammadiyah sadar bahwa mereka bagian dari warga dunia yang memiliki “rasa solidaritas kemanusiaan global dan rasa tanggung jawab global kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional.”¹⁶ Alasan keempat yang bersifat dogmatis-normatif yang menysasar pada interpretasi Islam Modernis sebagai etos dan filosofi QS. 107; dan Teologi al-‘Aṣr yang memperhatikan strategi visioner dan orientasi eskatologi pada QS. 103¹⁷ sebagai pendekatan integratif-interkoneksi antara penafsiran Alquran, nurani dan hati-suci, temuan sains dan teknologi, dan pengalaman universal umat manusia oleh para elitis Muda dan Tua Muhammadiyah.¹⁸

Indonesia yang telah diprediksi memiliki populasi 238.833.000 jiwa di tahun 2030 dapat dipandang sebagai wadah yang membutuhkan gerakan baru seperti Islam Berkemajuan yang diusung oleh Persyarikatan Muhammadiyah dalam rangka memperkenalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang pada dunia global. Urgensi simbol dan gerakan nyata Islam Berkemajuan bagi Indonesia didasarkan pada lima alasan. Alasan pertama adalah fakta umat Islam yang terlahir sebagai *Khaira Ummah* (orang-orang terbaik) belum mampu memainkan strategi peran di tengah

berkemajuan, yakni yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang luas dan jangan lelah, berhenti, memajukan bangsa dan masyarakat.”

¹⁴ Muhammad Kahfi, “Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang,” *Siasat: Journal of Religion, Social, Cultural, and Political Sciences*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2019), pp. 47-54.

¹⁵ Zakiya Darajat dan Abdul Chair, “Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam in Indonesia,” *Advanced in Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol. 302, 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018), pp. 60-3.

¹⁶ Muhammad Kahfi, “Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang,” *Siasat: Journal of Religion, Social, Cultural, and Political Sciences*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2019), pp. 47-54. Lihat juga Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), p. 58.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Zakiyuddin Baidhaw, “Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur’an,” *Jurnal Afkaruna*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2017), pp. 17-47.

masalah yang semakin kompleks yang dihadapi oleh umat Islam sendiri, khususnya umat Islam Indonesia.¹⁹ Pendapat ini dapat dibuktikan dengan tingginya angka kemiskinan, meluasnya kesenjangan sosial, kemerosotan moral, liberalisasi ekonomi, krisis kepemimpinan, dan perpecahan politik identitas. Alasan kedua adalah cita-cita nasional dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan kristalisasi jiwa bangsa sebagai cita-cita Indonesia Berkemajuan.²⁰ Alasan ketiga pentingnya gerakan Islam Berkemajuan adalah kebutuhan yang mendesak bagi bangsa untuk memiliki strategi kebudayaan yang ditujukan pada upaya memperkuat kohesivitas gerakan dan upaya menanggulangi kemiskinan instrumen kebudayaan.²¹ Alasan keempat adalah kebutuhan bangsa Indonesia terhadap persatuan yang tidak diartikan sebagai “persatuan” semata, tetapi dipahami sebagai kerjasama dan kompetisi dalam kebaikan (*Fastabiqu al-Khairāt*) iman dan persaudaraan (*Ukhuwwah*) yang diarahkan untuk manajemen persuasi (*al-Amr bi al-'Adl*), antisipasi ketidakadilan (*al-Nahy 'an al-Zulm*), pengakraban diri terhadap pluralisme, dan mengejar ketertinggalan dengan Negara-negara lain dalam hal sains dan teknologi.²² Alasan kelima kompleksitas fenomena Indonesia yang membutuhkan gerakan Islam Berkemajuan adalah pendidikan kebangsaan yang dimaknai sebagai pembinaan wawasan kebangsaan peserta didik yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang memiliki nasionalisme dan patriotisme selaras dengan perumusan pemikiran Persyarikatan Muhammadiyah dalam buku “Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna” dengan redaksi:²³

Indonesia berkemajuan dapat dimaknai sebagai negara utama (al-madinal al-fadhilah), negara berkemakmuran dan berkeadaban (umran), dan negara yang sejahtera. Negara berkemajuan adalah negara yang mendorong terciptanya fungsi

¹⁹ Zakiya Darajat dan Abdul Chair, “Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam in Indonesia,” *Advanced in Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol. 302, 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018), pp. 60-3.

²⁰ Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, dan Azaki Khoirudin (eds.), *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), p. 6.

²¹ Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara,” *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, (2015), pp. 405-34. Pemerintah Indonesia dan NGO Muhammadiyah yang tidak memiliki instrumen budaya dipastikan tidak dapat menghadapi permasalahan dalam memobilisasi gerakan secara sistematis dan sistematisasi yang dinamis. Hajriyanto, “Muhammadiyah di Abad Kedua,” dalam *Opini Kompas*, 3 Agustus 2015.

²² Muhamad Ali, “The Muhammadiyah’s 47th Congress and Islam Berkemajuan,” *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 2, (2015), pp. 377-86.

²³ Dikdik Baehaqi Arif, “Menguatkan Pendidikan Kebangsaan yang Berkemajuan,” 199. Arif, Dikdik Baehaqi (2016) *Menguatkan Pendidikan Kebangsaan yang Berkemajuan*. In: *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FIS UNY bekerjasama dengan AP3KnI Wilayah DI Yogyakarta, Yogyakarta, pp. 197-208.

*kerisalahan dan kerahmatan yang didukung sumber daya manusia yang cerdas, berkepribadian, dan berkeadaban mulia.*²⁴

1. Pembatasan Penelitian

Usaha efektifitas penelitian ditujukan untuk memfokuskan penelitian serta menegaskan pelebaran pembahasan. Struktur pembatasan penelitian dibagi menjadi enam. Pertama, subjek penelitian yang didasarkan pada disiplin ilmu sejarah dan media. Kedua, diskursus penelitian yang didasarkan pada silang pendapat antara peran dan keuntungan-peluang Islam Indonesia dengan tantangan kondisi politik, sosial, literasi, dan ekonomi. Ketiga, ide yang dihasilkan dari diskursus itu sekaligus menjadi bahan pembatasan masalah adalah perkembangan kontributif terkait dengan dogma, ideologi, dan norma Islam Indonesia sebagai distingsi. Keempat, tema penelitian didasarkan pada globalisasi. Kelima, isu penelitian didasarkan pada kontribusi Islam Indonesia terhadap global. Keenam, kasus yang hadir dalam penelitian ini adalah semangat semboyan Islam Berkemajuan pada ormas Muhammadiyah yang diaplikasikan untuk kepentingan internasionalisasi sejak 2010 hingga 2017.

a. Perumusan Masalah

Penelitian ini didasarkan pada usaha merespon permasalahan penelitian yang mengemuka. Permasalahan penelitian yang mengemuka disampaikan dalam bentuk konsep atau pertanyaan mayor dan minor. Konsep atau pertanyaan mayor penelitian ini adalah bagaimana Islam Berkemajuan ditinjau dalam perspektif globalisasi? Pertanyaan mayor tersebut diturunkan menjadi pertanyaan minor atau turunan yang berfungsi untuk memperjelas pertanyaan mayor secara teknis. Pertanyaan minor penelitian ini diantaranya: pertama, apa makna Islam Berkemajuan dalam perspektif globalisasi?; kedua, apa bentuk imperialisme budaya Islam Berkemajuan? Dimana aktualisasi “pasar bebas” dalam konteks Islam Berkemajuan?

b. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada hipotesa bahwa Muhammadiyah sebagai representasi agama Islam Indonesia dengan slogan Islam Berkemadjoean-nya berupaya

²⁴ Haedar Nashir, “Muhammadiyah dan Rekonstruksi Politik Kebangsaan,” *Suara Muhammadiyah* (Juli 16-31, 2015), pp. 12-4.

memotivasi dan mengaktualisasi jati dirinya dengan membawa nilai-nilai *Islām Rahmatan lil 'Ālamīn* yang lebih maju ke ladang dakwah yang lebih luas dan global.

B. Pembahasan

1. Dialektika Teoritis: Globalisasi

Struktur dan aktivitas kekuatan yang lebih besar dari skala nasional menjadi diskursus menarik seputar historisitas globalisasi. Branston dan Stafford menyebutkan bahwa hegemoni dan diaspora dari struktur dan aktivitas kekuatan yang lebih besar dari negara adalah Kekaisaran China; dan Persia, Romawi, dan Gereja Katolik Roma di Eropa di abad pertengahan dan selanjutnya.²⁵ Globalisasi lahir dari ekspansi perdagangan pada akhir Abad Pertengahan dan diikuti oleh pertumbuhan imperialis Barat, dan selanjutnya kekuatan pasca-imperialis di seluruh dunia. Silang pendapat keberadaan globalisasi ditandai dengan pertikaian pengakuan masing-masing dari empat aktivitas berikut: pertama bertempat di arena global (bukan nasional atau regional); kedua, sengaja diatur dalam skala global; ketiga, melibatkan beberapa interdependensi, sehingga aktivitas lokal di beberapa belahan dunia dibentuk satu sama lain; keempat, sering melibatkan teknologi yang memungkinkan komunikasi seketika, berhadapan dengan komunikasi yang cepat.²⁶

Kepentingan global dan kepentingan lokal dalam konteks negara membawa pengaruh yang saling bersitegang. Miller berpendapat bahwa lokasi kegiatan berskala “global” sering kali berdampak pada kerusakan lingkungan lokal²⁷ dan pada akhirnya negara harus bertanggungjawab²⁸ dalam pembiayaan pemulihan keadaan. Schiller memperkuat pendapat Miller bahwa kerusakan yang hadir disebabkan oleh imperialism budaya.²⁹ Hal tersebut menegaskan bahwa negara berusaha keluar dari *bonum commune* (kebaikan bersama). Bahkan, “kebaikan bersama” tidak dijadikan sebagai *intended*

²⁵ Gill Branston & Roy Stafford, *The Media Student's Book Edisi Ketiga*, (New York: Routledge, 2003), p. 404.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Miller, Toby, Govil, Nitin, McMurtia, John dan Maxwell, dan Richard, *Global Hollywood* (London: British Film Institute, 2001), p. 197.

²⁸ Globalisasi mampu “melemahkan” peran negara. Lihat Budi Winarno, “Globalisasi dan Rezim Demokrasi Poliarki: Kebijakan Integrasi Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2012), p. 173.

²⁹ Herbert Schiller, *Not Yet the Post Imperia list Era dalam Tim O'Sullivan dan Yvonne Jawkes* (eds) *The Media Studies Reader* (New York: Arnold 1991).

motive (agenda politik ekonomi), namun hanya dijadikan sebagai *unintended consequences* (hasil sampingan).³⁰ Belakangan, terminologi Imperialisme Budaya dalam konteks globalisasi dirubah menjadi Dominasi Budaya Transnasional.³¹ Perubahan tersebut didasarkan pada usaha untuk mengadministrasi tahapan capaian kemajuan dari masing-masing instansi-lembaga maupun ajaran-ideologi-agama.³² Tentu saja perubahan terminologi dan gerak baru tersebut akan merugikan sasaran imperialisasi atau dakwah. Relasi kepentingan yang saling tarik ulur ini berpotensi menegasikan negara-negara lain dengan segala tradisi asli, produk otentik, dan warisan budaya, dan nilai-nilai lokalistis-nasionalisnya.

Globalisasi membawa keuntungan berupa penguatan peran negara. Prawiro menyatakan bahwa pergerakan globalisasi dilandasi oleh dukungan pemerintah dan perusahaan atau organisasi masyarakat.³³ Marshall McLuhan membenarkan keuntungan yang dialami suatu negara dari globalisasi dengan terjalinnya hubungan antar budaya sehingga mementuk budaya massa global (*global village*).³⁴

Globalisasi sering kali dihadapkan pada narasi faktual. Narasi faktual pertama yang hadir berupa aktivitas diaspora.³⁵ Narasi faktual kedua adalah tuntutan untuk mendefinisikan secara teoritis dan praktis terkait “perkembangan” (*development*) dan “kemajuan” (*progress*).³⁶

Globalisasi merupakan terminologi baru yang selaras dengan visi agama Islam berupa *rahmatan lil ālamīn* secara diaspora. Redaksi *li* merupakan tujuan yang bersifat bergerak dan aktif. Redaksi *al-Ālamīn* menunjukkan lintas territorial atau wilayah. Kedua redaksi tersebut dipahami sebagai proses atau gerak ke arah yang lebih luas dan jauh.

³⁰ Budi Winarno, “Globalisasi dan Rezim Demokrasi Poliarki: Kebijakan Integrasi Ekonomi Indonesia”, p. 173.

³¹ Lihat juga Herbert Schiller, *Information Inequality* (London: Routledge, 1996).

³² Herry B. Priyono, *Dalam Pusaran Neoliberalisme* dalam I. Wibowo dan F. Wahono (ed.) *Neoliberalisme*. (Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2003).

³³ Prawiro (1998)314-317 dalam Budi Winarno, “Globalisasi dan Rezim Demokrasi Poliarki: Kebijakan Integrasi Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2012), p. 174.

³⁴ Marshall McLuhan, *The Guttenberg Galaxy* (Canada: University of Toronto Press, 1962).

³⁵ Diaspora adalah interaksi persebaran ke seluruh dunia dan erasal darisatu lokasi geografis tunggal. Misalnya, semangat dan motivasi Islam Berkemajuan pada diri Muhammadiyah mendorong diaspora (melakukan persebaran) ideologi Islam Berkemajuan itu sendiri atau nilai-nilai formil-normatif-kultural pada diri ormas Islam Berkemajuan (Muhammadiyah).

³⁶ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, edisi ketiga (London: Routledge, 2003), pp. 409-10.

Hal ini senada dengan definisi globalisasi yang dikemukakan oleh Ritzer dan Dean. Keduanya berpendapat bahwa globalisasi merupakan serangkaian proses lintas wilayah yang menyebabkan peningkatan dan pertumbuhan arus manusia, benda, tempat, dan informasi lintas arah.³⁷

Banyak pendapat yang dihadirkan untuk memberitahu awal mula kehadiran istilah “globalisasi”. Edisi kedua *The Oxford English Dictionary* tahun 1982 memperkenalkan ‘globalisasi’.³⁸ Vidya S.A. Kumar menyatakan bahwa istilah ‘globalisasi’ muncul pada tahun 1961 dalam kamus berjudul *Webster’s Dictionary*.³⁹ Hal ini menandakan bahwa “globalisasi” merupakan istilah baru yang mewarnai dinamika ilmu sosial.

2. Desain Metodologis

Bentuk penelitian ini dilandasi dari dua kategori yaitu sumberdata (*library and field research*) dan kategori analisis (kualitatif). Kategori sumber data penelitian yang digunakan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer yang digunakan adalah hasil observasi dan wawancara “ke” dan “dengan” perwakilan pihak Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jakarta, dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta. Sumber data sekunder berupa dokumentasi yang digunakan penelitian ini adalah dengan pengumpulan data atau literatur yang berasal dari website-blog, koran, jurnal nasional-internasional, buku, karya tulis ilmiah (makalah, penelitian tematis-kasuistik, laporan penelitian tematis-kasuistik, skripsi, tesis, dan disertasi), dan kamus.

Kategori sumber data penelitian dan analisis menjadi pertimbangan dalam mengkonstruksi struktur-status epistemologi (konten dan narasi) penelitian dan struktur-status aksiologi (hasil yang mencakup temuan dan kesimpulan) penelitian. Bentuk *library research* dipilih untuk menentukan dan memposisikan beragam asumsi awal, arah penelitian, hingga dukungan informasi-data, struktur narasi-konten

³⁷ George Ritzer dan Paul Dean, *Globalisasi: The Wiley-Blackwell Companion to Sociology*, ed. George Ritzer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), pp. 919-20.

³⁸ Aidil Aulya, Esensi Globalisasi dan Pembentukan Identitas Keagamaan: Identitas HTI dalam Perspektif Globalisasi, *Makalah* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2016), p. 4.

³⁹ Vidya S.A. Kumar, “A Critical Methodology of Globalization: Politics of the 21st Century?” *Indiana Journal of Global Legal Studies*, Vol. 10, No. 2 (2003), pp. 87-111.

penelitian. Bentuk *field research* digunakan untuk penggalian informasi pokok sebagai sumber data primer. Bentuk kualitatif digunakan untuk analisis atau penguraian teknis dari data yang diperoleh. Penguraian tersebut terbagi menjadi beberapa langkah seperti pemilihan-pemilahan data, perbandingan data, pembangunan relasi data, dan penafsiran data.

Teknik penulisan yang digunakan penelitian ini merujuk pada Pedoman Akademik Magister & Doktor 2016-2020 yang diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pedoman penulisan tersebut diterbitkan pada 1 November 2016.

3. Studi Kasus

a. Sejarah Gerakan Islam Berkemajuan

Muhammadiyah merupakan representasi Islam Indonesia. Hal ini tercermin dari klaim legalitas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.⁴⁰ Anggaran Dasar Muhammadiyah (pada BAB II) pasal 4 ayat 1 berbunyi, “Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da’wah Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah”. Ayat tersebut merupakan klaim identitas ke-Islam-an Muhammadiyah sebagai bukti bahwa intervensi dogma-ideologi agama Islam menjadi instrumen dominan Muhammadiyah. Ayat kedua pada pasal yang sama berbunyi, “Muhammadiyah berdasar Islam”. Asas Muhammadiyah dalam ayat kedua pasal empat tersebut menandakan asas atau prinsip yang dibangun didasarkan spiritual, motivasi, dan filosofi agama Islam. Hal ini diperkuat dengan Pasal 5 (Lambang) keberadaan redaksi:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمد رسول الله

yang berarti Aku bersaksi Tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Redaksi tulisan bahasa Arab yang ada pada lambang Muhammadiyah selaras dengan rukun Islam pertama, yaitu membaca dua kalimat syahadat. Bukti lain yang merepresentasikan Muhammadiyah sebagai representasi Islam Indonesia ditandai dari BAB III (Maksud dan Tujuan serta Usaha) Pasal 6 (Maksud dan Tujuan). Pasal 6 Anggaran Dasar berbunyi, “Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam

⁴⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, Cetakan kelima Desember 2010 (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2005), pp. 7-9.

yang seener-benarnya". Maksud dan tujuan Muhammadiyah senada dengan visi Islam dalam al-Qur'an yang berbunyi *rahmatan lil ālamīn*.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang lahir pada 1912 dengan tujuan praktis. Tujuan pertama adalah menyampaikan pendidikan agama. Tujuan kedua mempromosikan kemajuan dalam masalah sosial termasuk kemiskinan, buta huruf, kesehatan, dan sosial lainnya. Muhammadiyah mengajukan alternatif komprehensif terkait sumber dasar Islam (al-Qur'an dan Hadis) dengan pendekatan dan pemahaman rasionalistik dan menerima pandangan modern.⁴¹ Muhammadiyah melayani masyarakat (tidak terbatas agama tertentu) dengan ajaran Islam dalam pelayanan agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan budaya.⁴²

Gerakan Islam Berkemadjoean dilahirkan dari organisasi masyarakat berbentuk persyarikatan bernama Muhammadiyah. Terminologi "Islam Berkemadjoean" pertama kali lahir dari gerakan literasi berupa buku Islam Berkemajuan: Kyai Ahmad Dahlan dalam Catatan Pribadi Kyai Syuja'.⁴³ Terminologi Islam Berkemajuan kemudian hadir sebagai sintesa terhadap gerakan literasi sekaligus slogan untuk merespon tulisan Syuja'. Slogan tersebut menjadi pandangan distingtif Muhammadiyah pada Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta.⁴⁴ Muktamar tersebut menjadi awal identifikasi karakter ke-Islaman Muhammadiyah yang *Islamic Indonesia* (Indonesia yang Islami atau bernuansa Islam), bukan *Indonesian Islamic* (Islam gaya Indonesia).⁴⁵ Muktamar tersebut merupakan embrio-stimulasi pengenalan slogan Islam Berkemajuan. Promosi dan pengukuhan identitas slogan "Islam Berkemadjoean" mengalami penerimaan dan pengakuan secara luas pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar. Hal ini teridentifikasi dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah

⁴¹ Deutsche Stiftung Weltbevoelkerung, *From Faith to Action: Creating an Interfaith Initiative to Advocate for Increased Funding for Reproductive Health and Family Planning* (Brussels: DSW EU, 2012), p. i.

⁴² Lihat website resmi www.muhammadiyah.or.id/en/home.html.

⁴³ Syuja', *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Banten: Al-Wasath, 2009), p. 1-212. Gerakan literasi Islam Berkemajuan kemudian dilanjutkan oleh Nashir. Lihat Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015).

⁴⁴ Ahmad Najib Burhani, Islam Nusantara vs Islam Berkemajuan, *Koran Sindo* (3 Juli 2015).

⁴⁵ Noor Chozin Agham, *Perbedaan antara Islam Nusantara dan Islam Berkemadjoean*, Jumat 31 Juli 2015, <http://noorchozinaghams.blogspot.co.id/2015/07/islam-nusantara-nu-dan-islam.html>, diakses 13 Juni 2017.

Ke-47 pada poin Konsolidasi Ideologis Visi Pengembangan Program Umum 2015-2020.⁴⁶ Visi Pengembangan Program Umum tersebut berbunyi, “Berkembangnya prinsip-prinsip, idealisme, dan konsep-konsep dasar gerakan yang menunjukkan keunggulan Muhammadiyah sebagai gerakan **Islam yang berkemajuan** serta berperan aktif dalam dinamika kehidupan komunitas-komunitas keummatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global.”

Slogan Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah berbanding sejajar dengan cita-cita pembangunan nasional yang diusung dalam Program Muhammadiyah 2015-2020. Cita-cita pembangunan nasional yang dimaksud dirangkum dalam slogan Indonesia Berkemajuan.⁴⁷ Upaya Muhammadiyah dalam untuk berkontribusi lebih produktif terintegrasi dengan turut serta mewujudkan Indonesia sebagai negara maju. Negara Indonesia tidak hanya dipandang sebagai negara yang melahirkan persyarikatan Muhammadiyah, namun juga dianggap sebagai negara yang memiliki potensi untuk mewarnai percaturan dinamika kehidupan global.

Indonesia sebagai negara dengan penganut agama Islam terbesar dunia menjadi dasar keinginan Muhammadiyah untuk berkontribusi secara aktif. Kontribusi yang dilakukan Muhammadiyah selama ini bertujuan tidak hanya untuk kepentingan persyarikatan semata. Kontribusi yang dilakukan Muhammadiyah ditujukan untuk kepentingan nasional Indonesia dan Islam (*national and Islamic interests*) dalam satu napas gerakan berupa Islam Berkemajuan. Muhammadiyah juga berperan aktif menghadirkan sosok Islam dan Indonesia yang berperan strategis-visioner-realistic kepada masyarakat global atau internasional dalam banyak bidang. Hal ini yang menjadikan citra Muhammadiyah tidak hanya sebagai persyarikatan atau NGO, namun juga sebagai representasi masyarakat Islam.

b. Gerakan Islam Berkemajuan Berbasis Global

Kontribusi global Muhammadiyah dalam hal diplomasi juga turut diperhitungkan. Hal ini tampak dalam kesertaan Muhammadiyah sebagai salah satu diplomat dan

⁴⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47* (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), pp. 16-7.

⁴⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Program Muhammadiyah 2015-2020*, disampaikan pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar 16-22 Syawal 1436 H/3-7 Agustus 2015 M (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), pp. 13-5.

organisasi non-pemerintah internasional (*International Non-Governmental Organisations*) dengan tujuan proses pencapaian perdamaian Mindanau⁴⁸ yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Filipina (GRP)⁴⁹ dan Front Pembebasan Islam Moro (MILF).⁵⁰ Kesertaan Muhammadiyah menerjemahkan Islam Berkemajuan secara praktis dengan GRP dan MILF menambah kemudahan imajinasi “transnasional” yang berasal dari persebaran media secara global dan instan akibat dari skala perubahan teknologi⁵¹ sehingga semua partisipan yang berasal dari negara-negara yang diundang mengakui dan memberi apresiasi pada NGO Muhammadiyah. Media (yang diartikan sebagai setiap rangkaian makna yang dimediasi, dimulai dengan bahasa tertulis, cetak, telegrafi, siaran audio visual, hingga media sosial) dari masing-masing negara yang mengikuti diplomasi perdamaian tentu tidak hanya menghadirkan pemberitaan kesertaan Muhammadiyah dengan semangat Islam Berkemajuannya melalui teknologi komunikasi dan media mereka masing-masing,⁵² tetapi keberadaan kantor berita internasional sebagai bentuk imperialisme budaya turut menjadi alat imperialisme budaya keislaman dengan nilai-nilai kemanusiaan pada gerakan Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah.⁵³

Kerjasama lintas agama merupakan salah satu upaya peningkatan toleransi berbasis praktis. Hal ini hadir untuk merespon ketegangan dakwah (*proselytization*) dan akibatnya dengan cara penyelenggaraan dialog rutin, perhatian terhadap HIV/AIDS, dan penyuluhan terhadap pemuda.⁵⁴ Langkah politis mewujudkan dialog antar agama dilakukan melalui pembicaraan dengan departemen Luar Negeri AS tentang kelayakan

⁴⁸ Kerim Yildiz, *International Contact Group for the Southern Philippines Peace Process* (London: Democratic Program Institute, 2014), p. 7.

⁴⁹ Kapanjangan GRP adalah *Government of the Republic of the Philippines*.

⁵⁰ MILF adalah kapanjangan dari *Moro Islamic Liberation Front*.

⁵¹ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Fifth Edition (New York: Routledge, 2010), p. 139.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Jane Chapman, *Comparative Media History: An Introduction, 1789 to the Present* (Cambridge: Polity Press, 2002). Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's*, p. 140.

⁵⁴ Ketegangan yang dimaksud seputar pembagian Alkitab, uang, pelatihan computer, pelatihan bahasa Inggris di Aceh dan Kamboja, Berkeley Center for Religion, Peace, & World Affairs dan Edmund A. Walsh School of Foreign Service di Georgetown University, *Faith-Inspired Development Work: Lessons Learned and Next Steps Appraising the Luce/SFS Program on Religion and Global Development*, (Georgetown: Berkeley Center for Religion, Peace, & World Affairs dan Georgetown University, 2012), p. 14.

pendirian pusat dialog antar agama di Yogyakarta.⁵⁵ Semangat Islam Berkemajuan terhadap penyelenggaraan dialog rutin merupakan awal gejala “pasar bebas” yang ditandai dengan kemungkinan deregulasi terhadap kualifikasi ketat kader-kader Muhammadiyah yang ditunjuk untuk berperan dalam kegiatan dialog tersebut; kapitalisme organisasi yang baru mampu mengejar pasar yang dimungkinkan dilakukan dengan cara kolusi dan nepotisme; dan tenaga kerja murah dari kalangan kader muda Muhammadiyah dari seluruh dunia (baik di dalam negeri maupun di negeri-negeri tempat penyelenggaraan dialog) yang selaras dengan pesan pendiri persyarikatan (untuk tidak mencari hidup di Muhammadiyah tetapi berorientasi pada menghidupi Muhammadiyah) memperkuat realisasi “pasar bebas ideologi-sosial” melalui gerakan Islam Berkemajuan di kancah global.⁵⁶ Andi Faisal Bakti menyatakan bahwa keterlibatan Muhammadiyah dalam dialog rutin tersebut dapat ditayangkan secara sepihak-subyektif oleh situs-situs media milik swasta (seperti Muhammadiyah) yang dapat bernilai positif dan negatif dan berujung pada pemberitaan gerakan Islam Berkemajuan yang mempengaruhi generasi penerus bangsa⁵⁷ sehingga secara tidak sadar turut NGO telah berkontribusi dalam mewujudkan “pasar bebas” dalam konteks pergaulan dan ideologi sosial.

Partisipasi dalam gerakan Islam Berkemajuan dalam berbagai bentuk “pasar bebas” secara umum maupun perhatian terhadap HIV/AIDS dan penyuluhan pada pemuda secara khusus dapat dipahami sebagai upaya untuk berkontribusi pada kepentingan global. Keterlibatan Muhammadiyah dalam gerakan kesehatan yang dikenal sebagai “organisasi berpengalaman di bidang kesehatan” dan penyuluhan terhadap pemuda di tingkat nasional hingga internasional dapat dianggap sebagai suatu kewajaran sebagaimana pandangan Iik Arifin Mansurnoor yang memandang muslim Asia Tenggara identik dengan partisipasi mereka di dunia berdasarkan ajaran Islam yang

⁵⁵ Deutsche Stiftung Weltbevoelkerung, *From Faith to Action: Creating an Interfaith Initiative to Advocate for Increased Funding for Reproductive Health and Family Planning* (Brussels : DSW EU, 2012), p. 10.

⁵⁶ Grossberg dalam Bennett et al. 2005: p. 146–50. Bennett, Tony, Grossberg, Lawrence, and Morris, Meaghan, *New Keywords: A Revised Vocabulary of Culture and Society*, (Malden: Blackwell, 2005), pp. 146–50.

⁵⁷ Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, “Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2014), pp. 20-44.

dikontekstualisasikan dalam bentuk aksi dan desain global.⁵⁸ Branston dan Stafford mengungkapkan bahwa kepentingan global yang diusung dalam gerakan sosial apapun, termasuk Islam Berkemajuan hendaknya mengindahkan sensitivitas untuk merangkul “perbedaan” dan menekankan cara-cara tertentu yang membuat perbedaan dapat diterima di seluruh kelompok.⁵⁹ Perhatian terhadap HIV/AIDS yang dilakukan Muhammadiyah sebagai wujud kontribusi terhadap kepentingan global yang sejalan dengan gerakan Islam Berkemajuan berdasarkan upaya mendorong peran serta muslim di sektor-sektor strategis membutuhkan keterlibatan interdependensi secara sengaja⁶⁰ atau “tidak sengaja.”⁶¹ Penyuluhan terhadap pemuda merupakan refleksi gejala kepentingan global berdasarkan dua kriteria yang disampaikan Iik Arifin Mansurnoor yaitu kewajiban belajar politik bagi masyarakat yang telah dewasa; dan peningkatan hubungan antara pemegang kekuasaan (*power holders*) dan cendekiawan (*religious scholars*).⁶² Pemuda yang mengalami penyuluhan oleh Muhammadiyah ditujukan untuk menciptakan masyarakat cinta damai-ideal (*an ideal peaceful society*) sebagai harapan yang beririsan sejajar dengan konsep *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur* yang terkandung dalam jati diri gerakan Islam Berkemajuan secara substantive-individual.⁶³ Kriteria pemahaman politik yang memadai pada diri pemuda akan mengantarkan pada keseimbangan tata negara dan instrumen penjaminan keadilan dan kemakmuran warga negara. Kriteria kemampuan pergaulan antara pemegang kekuasaan dan cendekiawan merupakan keahlian diplomasi dan komunikasi yang penting dalam suksesi realisasi kepentingan global.

Empat (butir ketujuh, ketigabelas, keduapuluh satu, dan keduapuluh tiga) dari 23 kegiatan MPKU (Majelis Pemina Kesehatan Umum) periode 2010-2015 merupakan

⁵⁸ Iik Arifin Mansurnoor, ‘Response of Southeast Asian Muslims to the Increasingly Globalized World: Discourse and Action’, *Haol: Historia Actual Online*, No. 5 (2004), p. 103.

⁵⁹ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student’s*, p. 143.

⁶⁰ *Ibid.*, p. 144.

⁶¹ Chalmers Johnson, ‘The God Empire’, *Soundings*, (2007), pp. 80-91.

⁶² Awg Asbol dan Iik Arifin Mansurnoor, ‘Education, Religious Authority and Moderation: Muslim Scholars-Cum-Leaders in Brunei Darussalam’, *International Journal for Historical Studies*, Vol. 1, No. 1 (2009), p. 16.

⁶³ Andi Faisal Bakti, ‘Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role in the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society’, in *Comparative Education, Terrorism and Human Security* (New York: Palgrave Macmillan, 2003), p. 109.

refleksi kontribusi Islam terhadap global.⁶⁴ Pertama, pembentukan dan pengembangan jaringan program pengembangan kesehatan masyarakat (hingga skala nasional dan internasional, meliputi: Promosi Kesehatan, Desa Siaga *Qoryah Tayyibah*, Sadar Gizi, Kespro dan Family Planning, Tobacco Control, dan Penyakit Menular Flu Burung HIV Aids Malaria TB dan sebagainya), PHBS. Kedua, Pertemuan Organisasi Kesehatan Internasional. Ketiga, Peningkatan Pengalaman Kerja SDI Aumkes dengan pengiriman kerja ke Luar Negeri. Keempat, Pembentukan Ikatan Karyawan Kesehatan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Peran politik global semangat Islam Berkemajuan Muhammadiyah dalam hal kesehatan juga dimainkan dengan partisipasi penerapan tujuan⁶⁵ kerjasama dan bekerja secara global lintas agama untuk mengadvokasi keluarga berencana/reproduksi yang lebih baik (pendanaan kesehatan dan kebijakan).⁶⁶ Aktualisasi Islam Berkemajuan Muhammadiyah dalam bidang kesehatan di level internasional mendapat pengakuan dari Mariana, Sugeng, Wahyono, dan Nirbito. Mereka menyatakan bahwa rumah sakit agama seperti yang dikelola Muhammadiyah merupakan tempat terbaik untuk melihat pelaksanaan literasi ekonomi.⁶⁷

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) merupakan bentuk kinerja komunikasi internasional dengan mengindahkan kesengajaan pengaturan dalam skala global sebagai salah satu asas globalisasi. Keberadaan PCIM bertujuan untuk memperluas jaringan dan jangkauan Muhammadiyah.⁶⁸ Tujuan lain PCIM adalah penguatan kaderisasi dan dakwah di luar negeri dari kader Muhammadiyah yang berstatus pelajar dan professional. Pemekaran kinerja komunikasi merupakan orientasi menatap ke dunia luar (*out world looking*). Australia dan New Zealand memiliki PCIM yang berpusat di

⁶⁴ Em Sutrisna, "Muhammadiyah dan Gerakan Kesehatan Berkemajuan," *Tajdid*, Vol. 13, No. 1 (2015), pp. 12-3.

⁶⁵ Tujuan proyek Euroleverage dengan tema (Memanfaatkan Jerman dan Dana Eropa untuk Kesehatan Global dan Kesehatan Reproduksi) adalah meningkatkan dana untuk kesehatan reproduksi dan keluarga.

⁶⁶ Muhammadiyah ditunjuk sebagai salah satu Komite Pengarah Global yang akan bertanggungjawab terhadap keseluruhan tata kelola jaringan dan kemauan menyediakan bimbingan, pengawasan, dan persetujuan keputusan-keputusan dan aktivitas-aktivitas utama yang lebih luas. Deutsche Stiftung Weltbevoelkerung, *From Faith to Action: Creating an Interfaith Initiative to Advocate for Increased Funding for Reproductive Health and Family Planning* (Brussels: DSW EU, 2012), p. 14.

⁶⁷ Anna Marina, Bambang Sugeng, Heri Wahyono, dan J.G. Nirbito, "Economic Literacy for the Basis of Organizational Performance Improvement: Evidence from Muhammadiyah Hospital Indonesia", *Journal of Asian Scientific Research*, Vol. 4, No. 11, (2014), p. 668.

⁶⁸ Agus Miswanto & M.Zuron Arofi, *Seri Studi Islam: Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), pp. 98-9.

Melbourne terdaftar dalam *Associations Incorporation Reform Act 2012 Section 8* - Pemerintah Victoria Australia No. A0092896L pada 24 Oktober 2015. Awal Januari 2017, PCIM Kerajaan Saudi diresmikan Haedar Nasir. Kehadiran PCIM di banyak negara juga dimaksudkan untuk berpartisipasi dengan muslim dunia⁶⁹ dalam menjaga kadar kesehatan komunikasi produktif. Kehadiran PCIM sebagai “organisasi sayap” pertama Indonesia (lebih awal dibanding PCINU, Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama) yang berkantor di luar negeri merupakan upaya komunikasi global yang melibatkan berbagai media cetak-elektronik-online Islam yang melayani banyak komunitas agama, suku, kelompok social, dan etnis sehingga pesan *Rahmatan li al-‘Ālamīn* dapat diterjemahkan secara berkemajuan dan kontekstual dalam skala global.⁷⁰ Gerakan Islam Berkemajuan yang salah satunya diterjemahkan ke dalam peningkatan jumlah PCIM merupakan penyengajaan untuk meningkatkan keakraban dalam pergaulan “ruang public global”⁷¹ sehingga potensi media global untuk memperbesar kapasitas media negara-negara dapat terlaksana berdasarkan niat persyarikatan Muhammadiyah dalam menerjemahkan gerakan Islam Berkemajuan di sektor ini.⁷²

Kontribusi global dalam hal resolusi konflik dan perdamaian menjadi salah satu perilaku pergaulan Muhammadiyah secara aktualisasi Islam Berkemajuan. Bentuk nyata resolusi konflik adalah partisipasi dalam penanganan konflik di Mindanau, Philipina Selatan dan konflik di Patani Thailand Selatan.⁷³ Keaktifan dalam menyerukan perdamaian Timur Tengah (Iraq, Palestina-Israel, dan Afghanistan) juga menjadi salah

⁶⁹ Salah satu permasalahan muslim di Barat adalah partisipasi dan representasi politik. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi Muhammadiyah. Terlebih, permasalahan muslim minoritas di Barat yang paling tampak adalah soal pengangguran sebagai gejala awal kriminalitas. Oleh karena itu, Muhammadiyah mengelaborasi dan menafsirkan ulang Islam Berkemajuan dengan memperbanyak mendirikan PCIM. Lihat Eren Tatari, “Theories of the State Accommodation of Islamic Religious Practices in Western Europe,” *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 35, No. 2, (2009), pp. 273-4.

⁷⁰ Andi Faisal Bakti, “Media and Religion: Rodja TV’s Involvement in the Civil Society Discourse for Community Development,” *Malaysian Journal of Communication*, Vol. 34, No. 3 (2018), p. 226.

⁷¹ Ingrid Volkmer, “The Global Network Society and the Global Public Sphere,” *Development*, Vol. 46, No. 1 (2003), pp. 9-16.

⁷² Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student’s Book*, Fifth Edition (New York: Routledge, 2010), p. 144.

⁷³ Lihat di Suara Pembaharuan: Politik-Hukum, Senin 18 Mei 2009, hlm 2. Online: <http://epaper.suarapembaharuan.com/?iid=25377&startpage=page0000002> atau di Kompas.Com. <http://www.arsip.net/id/link.php?lh=V11BXAZcBgtV> <http://www.arsip.net/id/link.php?lh=V11BXAZcBgtV>

satu fokus kontribusi global Muhammadiyah.⁷⁴ Kehadiran unsur penokohan, Din Syamsuddin sebagai *Honorary President World Conference on Religion for Peace* (WCRP: Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian) merupakan sinyal dalam mempraktikkan globalisasi.⁷⁵ Peran global Muhammadiyah sejajar dengan posisi Indonesia sebagai satu dari 8 negara penjaga perdamaian (*United Nations Peace Keeping Operation*).⁷⁶

C. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kadar elaborasi dan penerjemahan aktif Muhammadiyah dalam bergaul dan berkontribusi di tingkat global, maka posisi dan peran *International Non-Governmental Organization* dapat dibuktikan. Saran yang ditujukan berdasarkan penyelesaian penelitian ini adalah kontekstualisasi tema Islam Berkemajuan dalam berbagai isu seperti tindakan penanggulangan bencana, moderasi kurikulum panti asuhan, sistem perekrutan dosen, perkembangan kerjasama Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dengan pemerintah atau swasta di luar Indonesia, dan lain-lain sebagai kritik intrinsik yang perlu diteliti dan terpublikasi sehingga perkembangan kristalisasi ideologi dapat terpotret sebagai bentuk fenomena transnasional dan cosmopolitan baru.

⁷⁴ Lihat di Pelita Online: <http://www.pelitaonline.com/read-cetak/7851/agama-harus-dorongdemokratisasi/>.

⁷⁵ Lihat di <http://www.infoanda.com/id/link.php?lh=BFcGUVFQBAFU>. Din Syamsuddin juga diberi tanggungjawab sebagai *Chairman Wordl Peace Forum* (WPF) dan *Presiden Asean Committee on Religion for Peace* (ACRP).

⁷⁶ Leonard F. Hutabarat, "Indonesian Participation in the UN Peacekeeping as an Instrument of Foreign Policy: Challenges and Opportunities", *Global & Strategis*, Th. 8, No. 2 (2014), pp. 191-4.

DAFTAR PUSTAKA

- Agham, Noor Chozin. *Perbedaan antara Islam Nusantara dan Islam Berkemadjoean*, Jumat 31 Juli 2015 (diakses di <http://noorchozinagham.blogspot.co.id/2015/07/islam-nusantara-nu-dan-islam.html> pada Selasa, 13 Juni 2017 pada 22:48).
- Ali, Muhamad, (2015), "The Muhammadiyah's 47th Congress and Islam Berkemajuan," *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 2, pp. 377-386. Amirrachman, Alpha; Andar Nubowo; Azaki Khoirudin (eds.). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Arif, Dikdik Baehaqi. *Menguatkan Pendidikan Kebangsaan yang Berkemajuan*. In: Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FIS UNY bekerjasama dengan AP3Knl Wilayah DI Yogyakarta, Yogyakarta, (2016): 197-208. ISBN 978-602-73791-0-7.
- Asbol, Awg; Iik Arifin Mansurnoor, "Education, Religious Authority and Moderation: Muslim Scholars-Cum-Leaders in Brunei Darussalam," *International Journal for Historical Studies*, Vol. 1, No. 1 (2009), pp. 15-56.
- Aulya, Aidil. *Esensi Globalisasi dan Pembentukan Identitas Keagamaan: Identitas HTI dalam Perspektif Globalisasi*. Makalah. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Azid, Toseef; Mehmet Asutay; Umar Burki, (2007), "Theory of the Firm, Management, and Stakeholders: An Islamic Perspective", *Islamic Economic Studies*, Vol 15, No. 1.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, (2017), "Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an," *Jurnal Afkaruna*, Vol. 12, No. 1, pp. 17-47.
- Bakti, Andi Faisal. "Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role in the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society," *Comparative Education, Terrorism and Human Security*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Bakti, Andi Faisal, (2018), "Media and Religion: Rodja TV's Involvement in the Civil Society Discourse for Community Development," *Malaysian Journal of Communication*, Vol. 34, No. 3, pp. 226-244.
- Bakti, Andi Faisal; Venny Eka Meidasari, (2014), "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01, pp. 20-44.
- Bennett, Tony; Lawrence Grossberg; Meaghan Morris. *New Keywords: A Revised Vocabulary of Culture and Society*. Oxford: Blackwell, 2005.
- Berkeley Center for Religion, Peace, & World Affairs dan Edmund A. Walsh. School of Foreign Service di Georgetown University, *Faith-Inspired Development Work: Lessons Learned and Next Steps Appraising the Luce/SFS Program on Religion and Global Development*. Georgetown: Berkeley Center for Religion, Peace, & World Affairs dan Georgetown University, 2012.
- Branston, Gill; Roy Stafford. *The Media Student's Book*, Third Edition. New York: Routledge, 2003.

- Branston, Gill; Roy Stafford. *The Media Student's Book*, Fifth Edition. New York: Routledge, 2010.
- Burhani, Ahmad Najib. *Islam Nusantara vs Islam Berkemajuan*. Koran Sindo, Jumat 3 Juli 2015.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.
- Chapman, Jane. *Comparative Media History: An Introduction, 1789 to the Present*. Cambridge: Polity Press, 2002.
- Darojat, Zakiya; Abdul Chair, (2018), "Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam in Indonesia," *Advanced in Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol. 302, 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia, pp. 60-63.
- Fachrudin, "Statuten Reglemen dan Extac der Basluit dari Perhimpunan Muhammadiyah Yogyakarta dalam Boeah Fikiran Kijahi H.A. Dachlan". Jakarta: Global Base Review & STIEAD Press, 2015.
- Formichi, Chiara, (2010), "Pan-Islam and Religious Nationalism: The Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia", *Indonesia*, No. 90.
- Hajriyanto, "Muhammadiyah di Abad Kedua," *Kompas*, 3 Agustus 2015.
- Harrison, Pegram; Muhammad Azam Roomi. *Entrepreneurial Leadership and Islamic Perceptions: Institutional, Market, and Cultural Approaches*. UK: Research Handbook on Entrepreneurship and Leadership, Edward Elgar, Cheltenham, 2015.
- Hurgronje, Snouck, "Brieven Van Een Wedono-Pensioen", *Verspreide Geschriften*, Vol. 4/1. Leiden: Brill, 1924.
- Hutabarat, Leonard F., (2014) "Indonesian Participation in the UN Peacekeeping as an Instrument of Foreign Policy: Challenges and Opportunities", *Global & Strategis*, Th. 8, No. 2.
- Johnson, Chalmers, (2007), "The God Empire," *Soundings*, pp. 80-91.
- Kahfi, Muhammad, (2019) "Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang," *Siasat: Journal of Religion, Social, Cultural, and Political Sciences*, Vol. 4, No. 1, pp. 47-54.
- Kumar, Vidya S.A., (2003), "A Critical Methodology of Globalization: Politics of the 21st Century?" *Indiana Journal of Global Legal Studies*, Vol. 10, No. 2.
- Mansurnoor, Iik Arifin, (2004), "Response of Southeast Asian Muslims to the Increasingly Globalized World: Discourse and Action," *Haol: Historia Actual Online*, No. 5, pp. 103-111.
- Marina, Anna; Bambang Sugeng; Heri Wahyono; J.G. Nirbito, (2014), "Economic Literacy for the Basis of Organizational Performance Improvement: Evidence from Muhammadiyah Hospital Indonesia", *Journal of Asian Scientific Research*, Vol. 4, No. 11.
- McLuhan, Marshall. *The Guttenberg Galaxy*. Canada: University of Toronto Press, 1962.
- Miller, Toby; Govil; Nitin; McMurta; John dan Maxwell; Richard. *Global Hollywood*. London: British Film Institute, 2001.

- Miswanto, Agus; M. Zuron Arofi, *Seri Studi Islam: Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Wicaksono, Arief, (2013), "Islam Politik dalam Politik Global", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 2, No. 2, pp. 1-2.
- Mustofa, Saiful (2015) "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara," *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, pp. 405-434.
- Nashir, Haedar. *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Nashir, Haedar. "Muhammadiyah dan Rekonstruksi Politik Kebangsaan," *Suara Muhammadiyah* (Juli 16-31, 2015), pp. 12-14.
- Noer, Deliar, (2013), "The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942," *American Journal of Sociology*, ed. Barbara Celarent, Vol. 118, No. 5, pp. 1467-1473.
- Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life, *The Future of the Global Muslim Population: Projections for 2010-2030*, (Washington D.C.: Januari 2011).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, Cetakan kelima Desember 2010. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2005.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47*. Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Program Muhammadiyah 2015-2020*, disampaikan pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar 16-22 Syawal 1436 H/3-7 Agustus 2015 M. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Prawiro, (1998) dalam Budi Winarno (2012), "Globalisasi dan Rezim Demokrasi Poliarki: Kebijakan Integrasi Ekonomi Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2.
- Priyono, Herry B. *Dalam Pusaran Neoliberalisme* dalam I. Wibowo dan F. Wahono (ed.) *Neoliberalisme*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2003.
- Ritzer, George; Paul Dean. *Globalisasi: The Wiley-Blackwell Companion to Sociology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sardar, Ziauddin. *Information on the Muslim World: A Strategy for the Twenty-First Century*. New York: Manzell Publishing Limited, 1988.
- Schiller, Herbert. *Not Yet the Post Imperialist Era dalam Tim O'Sullivan dan Yvonne Jawkes*. New York: Arnold 1991.
- Schiller, Herbert. *Information Inequality*. New York: Routledge, 1996.
- Schlehe, Judith; Melanie V. Nertz; Vissia Ita Yulianto (2013), "Re-imagining the-West and performing Indonesian Modernities: Muslims, Christians, and Paranormal Practitioners", *Zeitschrift für Ethnologie*, Bd. 138, H. 1.
- Sutrisna, Em, (2015), "Muhammadiyah dan Gerakan Kesehatan Berkemajuan," *Tajdida*, Vol. 13, No. 1, pp. 9-16.
- Syuja'. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Banten: Al-Wasath, 2009.

Tatari, Eren, (2009), "Theories of the State Accommodation of Islamic Religious Practices in Western Europe," *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 35, No. 2.

Volkmer, Ingrid, (2003) "The Global Network Society and the Global Public Sphere," *Development*, Vol. 46, No. 1, pp. 9–16.

Winarno, Budi, (2012), "Globalisasi dan Rezim Demokrasi Poliarki: Kebijakan Integrasi Ekonomi Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2.

Weltbevoelkerung, Deutsche Stiftung. *From Faith to Action: Creating an Interfaith Initiative to Advocate for Increased Funding for Reproductive Health and Family Planning*. Brussels: DSW EU, 2012.

Yildiz, Kerim. *International Contact Group for the Southern Philippines Peace Process*. London: Democratic Program Institute, 2014.